

nasib dikota dengan menempati kost khusus putri yang sudah banyak disediakan oleh penduduk.¹ Usia mereka pun bervariasi mulai dari 19 – 40 tahun, sedang mayoritas umur buruh 21-25 tahun. Menurut psikologi, usia tersebut termasuk usia-usia produktif, karena menjadi puncak dari pubertas. Salah satu indikasinya adalah semakin kuatnya keinginan untuk mencintai lawan jenis, serta timbulnya gejala psikis yang ingin bebas dan cenderung tidak mau diatur tergantung kemauan mereka sendiri.

Mengenai lama berkerja di pabrik juga bervariasi, mulai dari 1-5 tahun, 6-10 tahun, bahkan ada yang sampai 15 tahun lebih. Sedang buruh di desa Berbek ini sebagian ada yang sampai menikah dan menjadi penduduk tetap. Sebagai contoh di Berbek 1G, berlokasi paling ujung dekat dengan daerah industri 80% warganya adalah penduduk urban yang lama merantau dan menetap didaerah tersebut. bahkan ketua RT nya pun dipilih dari penduduk urban yang sudah 20 tahun menetap, 20% penduduk asli (pribumi) hanya berasal dari keluarga ibu Dewi (92) yang sekarang anak cucunya banyak menetap dan membangun pemukiman didekat rumahnya.

Kejenuhan yang dialami buruh dalam padatnya aktifitas industri, membuat sebagian dari mereka ingin mencari mata pencaharian lain, namun kondisi ekonomi kebanyakan dari mereka yang berasal dari keluarga petani dan pekerja kasar pada umumnya termasuk golongan kelas bawah yang notabene kurang

¹ Zubairi, *Wawancara*, 05 Juni 2017, (Pejabat RW Periode 2000-2010), Kebijakan RW 01 desa Berbek tahun 2000, dengan semakin banyaknya buruh pabrik putri, maka kepada segenap tuan rumah kost agar mengkhususkan kamar kostnya (rumah kost khusus putri, putra atau keluarga), sebagian besar kamar kost lama sudah diatur sedemikian rupa namun pada perkembangannya terdapat beberapa tuan rumah yang menyewakan kamar kosnya bebas tanpa batasan.

berkecukupan, dengan kenyataan terbentur masalah ekonomi sehingga terkadang membuat niat mereka harus maju-mundur melepas pekerjaan Buruh. Menjadi pilihan yang dilematis bagi buruh bagaimana mereka menerima takdir dan nasib yang telah digariskan Tuhan. Disatu sisi mereka ingin bebas dan berusaha menjadi lebih baik, dilain sisi mereka harus bersyukur karena bekerja dipabrik sudah cukup membantu perekonomian mereka, bisa mengirim uang bulanan membantu keperluan keluarga didesa sudah cukup bagi sebagian buruh yang “nrimo”. Disamping itu faktor pendidikan yang tidak terlalu tinggi, kurangnya skill atau keterampilan juga sangat mempengaruhi pekerjaan dan posisi yang didapatkan ditempat mereka bekerja. Penelitian dilapangan menunjukkan dari 50 informan, diketahui bahwa yang belajar disekolah umum setingkat SMA dan SMK berjumlah 32 orang, dan sedang dimadrasah 11 orang, dipondok pesantren 1 orang itupun tidak sampai selesai, selebihnya berasal dari sekolah menengah pertama dan sekolah dasar. Sebagian besar motivasi mereka bekerja di pabrik adalah faktor ekonomi, dikarenakan mayoritas buruh berasal dari keluarga menengah kebawah, berpendidikan rendah serta memiliki pengetahuan agama yang minim. Maka dari itu, wajarlah jika menjadi buruh pabrik merupakan pilihan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. ketika ditanya tentang kepindahannya selalu saja prospek ekonomi perkotaan yang lebih menjanjikan menjadi alasan.

Bagi masyarakat miskin berusaha keluar dari titik aman (buruh pabrik) akan mengancam kelangsungan hidup mereka. Minimnya resiko kerugian yang dialami buruh pabrik dibanding dengan bertani termasuk faktor pendorong tingginya tingkat urbanisasi, sehingga peningkatan urbanisasi yang banyak terjadi

semakin menjadikan penumpukan tenaga kerja dikota besar, akibatnya daya tawar mereka rendah dihadapan pemilik industrial. Hal ini disiasati oleh pihak industri dengan memberlakukan sistem kontrak² pada buruh demi menghindari kerugian. Hal ini disadari buruh bahwa sistem tersebut merugikan diri mereka dan diluar kemanusiaan karena setelah bekerja keras di pabrik mereka tidak mendapatkan hak pertanggunggan dari pabrik.

Kita akan menemukan tiga tipe yang dominan pada buruh industri, dari 20 informan, 10 dari mereka berfikir cukup menjadi Buruh pabrik, 7 yang lainnya berfikir menjadikan profesi ini sebagai batu loncatan untuk bisa mengembangkan diri dengan modal yang diperoleh sehingga memiliki niat sementara bekerja dipabrik, sementara pihak ketiga 3 sisanya menjadikan pabrik mata pencaharian yang tetap namun tetap mengembangkan diri dengan mendirikan usaha kecil lainnya.

Faktor lain yang mempengaruhi urbanisasi buruh adalah banyaknya sanak saudara yang membawa kabar keberhasilan mereka dari kota, sehingga banyak yang mencoba mengadu nasib dikota besar dengan bantuan kerabat atau teman sekampung yang sudah mapan dikota.³ Bersumber dari permasalahan ekonomi

² Sistem ini diterapkan sejak 2003, dan termaktub pada *UU. no: 13, 2003* mengenai ketenaga kerjaan Indonesia, sistem kontrak memiliki jangka waktu yang ditentukan, untuk selanjutnya diperpanjang per-masa habisnya. Hal ini mencegah kerugian yang dialami pihak industri karena indisipliner buruh dan meminimalisir kerugian disebabkan kan Karena perpindahan buruh, karena pihak industri akan mengalami kerugian jika buruhnya keluar dan harus memberikan pesangon, hal ini banyak dilakukan oleh buruh-buruh dengan alasan memilih tempat kerja yang lebih nyaman ataupun urusan pribadi lainnya.

³ Dibandingkan dengan penelitian yang sama yang pernah dilakuan oleh Alan Gilbert& Josef Gugler: Para Pekerja Kera Putih dan Kera Biru yang pindah ke Bombay, ternyata lebih dari tiga perempat memiliki satu atau lebih keluarga yang tinggal di kota tersebut. lebih dari separuh menjadikan ini sebagai perbandingan penting untuk merantau. Sembilan atau sepuluh yang tercatat menyatakan bahwa mereka dibantu dibantu oleh teman-teman atau kerabat saat mereka dikota.

Dengan demikian komposisi penduduk desa Berbek yang berprofesi sebagai buruh pabrik, jika diidentifikasi sebagaimana pandangan Harun Nasution sesuai dengan latar belakang kultural:

1. Buruh pabrik yang berlatar belakang kultural agraris yang berasal dari warga urban atau musiman.
2. Buruh pabrik dengan latar belakang kultural industri yang berasal dari warga pribumi (Sebagian besar mereka sebelum didirikannya industri-industri besar banyak bekerja di industri-industri kecil rumahan)
3. Buruh pabrik dengan latar belakang campuran antara warga pribumi dan urban yang sudah lama menetap di desa Berbek.

Sementara dalam prespektif teologi ada tiga landasan pemahaman takdir yang kontradiktif, yang pertama, bersifat ketundukan dan kepasrahan *jabariyah* dan yang kedua, antitesa *jabariyah* yaitu paham menekankan pada otoritas kehendak dan perbuatan manusia *qodariyah*. dan terakhir bersifat *wasatiyah* menengahi antara *jabariyah* dan *qodariyah* Istilah ini muncul setelah kesadaran manusia terhadap Tuhan pencipta alam semesta yang termasuk didalamnya manusia itu sendiri. Tuhan bersifat mahakuasa dan memiliki kehendak yang bersifat mutlak dan absolut. Dari kesadaran ini timbul pertanyaan sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Apakah Tuhan memberikan kebebasan pada manusia untuk mengatur hidupnya? ataukah manusia terikat seluruhnya terhadap kehendak dan kekuasaan Tuhan yang absolut?

Didukung dengan munculnya berbagai anggapan dari sebagian besar masyarakat awam yang menganggap bahwa buruh merupakan masyarakat yang miskin, selain miskin buruh dinilai sebagai masyarakat yang lemah, bodoh, tidak efisien, dan tidak mampu merencanakan masa depannya.²⁷ Sehingga muncul pertanyaan apakah hal-hal tersebut karena etos kerja yang rendah atau sebab yang lain.

Untuk menjawab hal-hal tersebut kajian sosio-antoplogis menyebutkan bahwa tindakan manusia dalam hidupnya dilandasi oleh berbagai faktor normatif salah satunya adalah takdir. Pada buruh pabrik etos kerjanya dipengaruhi oleh problem sosial dan pemaknaan agama yang sangat beragam dikalangan mereka seperti yang sudah tertulis sebelumnya dan yang terpenting adalah interaksi sosial-agama dengan perkembangan industrialisasi modern, yang nantinya berpengaruh terhadap pandangan mereka atas takdir Tuhan.

Peran kepercayaan takdir dan pengaruhnya terhadap etos kerja, terdapat pandangan miring terhadap *fatalism* yang menurut weber kepercayaan yang dianut oleh umat Islam adalah “kelas prajurit” yang semata-mata dengan perinsip agama teokratis dan sentralistis untuk kepentingan feodal.²⁸ Sehingga menciptakan etos kerja Islam yang bebas dan cenderung konservatif karena adanya pengaruh kekuasaan terselubung yang besar. Dengan demikian Weber menilai etos kerja dalam Islam tidak mampu berkembang mengikuti perkembangan industrialisasi.²⁹

²⁷ Masyhuri Imron, *Peran Bos dan Dampak Sosial Ekonomi Nelayan Rinca*, Masyarakat Indonesia, Jurnal 1997.

²⁸ Syed Anwar Husain, *Max Weber 's Sociology Of Islam : A Critique*, Bangladesh e-Journal of Sosiology, 01 Januari 2004.

²⁹ Amilda, *Meneropong Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme Max Weber dari Sudut Pandang Antropologi Agama*, Jurnal Ilmu Agama, 11, 1, 2010, 24-25.

Dalam artian “kelas prajurit” adalah masyarakat yang tidak berkembang karena menunggu perintah dan ketetapan serta ketundukan terhadap tuanya, seperti halnya spiritualitas buruh dengan kecenderungan jabriyah yang memiliki ketundukan mutlak terhadap Tuhan dan pemilik modal.

Dalam kasus ini peneliti mencoba menentukan objek penelitian dengan teknik *snowball sampling* dengan melibatkan 19 buruh, dengan kriteria berikut: pertama, buruh pabrik di wilayah Berbek Industri VII. Kedua, Beragama Islam dan pernah belajar Islam. Tiga, Percaya terhadap Qodho’ dan Qadar (rukun iman ke lima). Empat, telah bekerja sebagai buruh pabrik minimal 1 tahun lamanya.

Dan hasilnya, kebanyakan dari buruh pabrik memandang bahwa hidup ini sudah ditentukan oleh Allah, manusia hanya berkewajiban ikhtiar dan berusaha, namun ikhtiar atau usaha manusia ini tidak mempunyai kekuatan apapun terhadap perubahan nasib seseorang “manusia sekedar menjalankan, ada usaha bisa makan tercukupi kebutuhan hidup, hidup enak dan sengsara sudah diciptakan Tuhan”. Sikap dan pemahaman yang mengarah pada nilai-nilai ajaran *jabariyah* dimana Tuhanlah yang menentukan keseluruhan perbuatan manusia dan manusia tidak memiliki kekuasaan apapun untuk merubah dirinya.

Lihat kutipan wawancara berikut dengan bapak Agus (34), laki-laki ini merupakan buruh di PT.Rexplas dari pengamatan peneliti beliau aktif dalam acara-acara keagamaan, juga rajin mengerjakan sholat fardu berjamaah dimasjid, hampir setiap 5 waktu jika ada waktu luang dan bebas jam kerja saat adzan ia akan berangkat ke masjid, informasi ini selain pengamatan peneliti juga dikuatkan dengan wawancara singkat mengenai tingkat keagamaanya di dalam rumah

menganjurkan pemeluknya menjadi masyarakat miskin.³³ Uraian ini merujuk pada beberapa penelitian tentang etos kerja pengusaha muslim di Indonesia menyimpulkan bahwa, kebanyakan pengusaha yang berhasil adalah para santri yang pemahaman agamanya cukup mendalam disela ketaatan beribadah mereka juga aktif dalam kegiatan organisasi sosial.³⁴ penelitian Lance Castles (1928) tentang tingkah laku agama, politik dan ekonomi orang Jawa³⁵, Nakamura (1983) dikota Gede Yogyakarta dalam bukunya yang berjudul *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin* menunjukkan orang kaya didaerah tersebut berasal dari kalangan santri yang memiliki etos kerja tinggi, hemat, menjauhi perilaku konsumtif, dan pekerja keras. Yang memberikan definisi baru bahwa etoskerja diyakini sebagai suasana hati, etos kerja yang kuat atas nilai-nilai yang dipercaya, dihayati dan dipahami secara menyeluruh bukan parsial, serta memiliki semangat yang sungguh-sungguh mewujudkan kerja yang berprestasi.

Wacana diatas menyebutkan santri sebagai pionir dengan pemahaman agama yang mumpuni mampu memberikan dorongan emosional dan spiritual sehingga memiliki etos kerja yang baik. Namun setelah ditelusuri dari 90% warga desa Berbek yang bertempat di Berbek II, tidak didapati buruh pabrik dengan latar belakang santri, sedang sisanya yang 10% adalah mereka yang sempat nyantri dan memilih berprofesi sebagai guru atau pedagang.³⁶ Dengan berbagai alasan salah

³³ Masyhuri Imron, *Nelayan Dan kemiskinan*, Jurnal Masyarakat dan Budaya 3, 2011. Lihat juga: Oscar Lewis, *Kebudayaan Dan Kemiskinan, Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1993.

³⁴ Organisasi HIPSI (Himpunan Pengusaha Santri)

³⁵ Lances Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik Dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus* (Jakarta: Sinar Harapan),1982.

³⁶ Data ini diperoleh dari bapak M. Nafir (54), selaku ketua RW di desa Berbek II (Bebek Pasar), dan dianalisis lagi dengan survey lapangan terhadap latar belakang pendidikan buruh di salah satu RT dengan berpindah dari satu tempat kost ke tempat lainnya.

satunya karena bidang akademis mereka tidak sesuai jika harus terjun ke dunia industrialisasi.

Perkembangan industrialisasi membawa pergeseran makna takdir bagi lapisan masyarakat buruh, yang sebelumnya pemaknaan takdir hanya berperan sebagai wujud ketundukan dan motivasi, di era industri ini pemaknaan takdir lebih kompleks dan lebih dimaknai dengan “kebebasan manusia” sehingga pemaknaan ini mendorong etos kerja buruh menjadi semakin meningkat. Didukung dengan berdirinya serikat buruh dan organisasi buruh yang siap menyuarakan hak dan kebebasan berkehendak bagi buruh sehingga buruh lebih berani mengangkat suaranya. Meski menurut hemat peneliti organisasi buruh hanya “senjata borjuis” untuk semakin mengekang buruh, namun tidak sedikit buruh pabrik yang merasa bahwa gerakan ini adalah pro-buruh. Perhatian atas kemanusiaan seperti tersebut diatas membawa terhadap semangat kerja yang menguntungkan bagi pemilik modal, sehingga secara tidak langsung juga menambah etos kerja buruh yang merasakan kenyamanan sehingga berdampak pada etoskerja yang tinggi, target dicapai hingga ketundukan terhadap kehendak Tuhan termarginkan.

Sebuah wawancara dengan ketua organisasi buruh, yang juga bekerja sebagai buruh pabrik di daerah industri desa Berbek, yang juga penyewa kamar di desa Berbek :

“Yanto(31), sekarang buruh iku ga seperti dulu, sudah ada wadah aspirasinya jadinya lebih bebas dalam bekerja, kalau dulu tertindas sekarang pabrik nda berani lagi macam-macam sama buruh, karena mereka juga takut kalau didemo, anarkis-anarkis bisanya anak-anak dapat bantuan dari buruh-buruh yang lain juga kalau demo, sekarang semuanya juga bisa kita kontrol tinggal bagaimana usaha kita saja lebih keras, rata-rata teman-teman disini punya dedikasi yang tinggi sama pabrik karena

keluarga bapak “Rozi (39) menempati rumah kontrakan dan memiliki 2 orang putra, putra sulungnya bahkan sudah masuk SMA tahun ini, 15 tahun keduanya merantau ke kota, pria yang umurnya hampir kepala empat ini terkenal dengan perangainya yang santun dan agamis, Menurutnya bekerja adalah beramal, dan sebagai sarana ibadah bagi suami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, disela padatnya kegiatan ditempat kerjanya ini sering menjadi imam bahkan terkenal dengan panggilan “yai”, ia juga aktif mengikuti pengajian dan berbagai kajian yang di selenggarakan masjid dekat rumahnya setiap hari. Ketundukannya dan kepasrahannya terhadap takdir Tuhan berperan besar dalam kehidupannya sebagai buruh pabrik, dengan demikian ia tidak pernah merasa jenuh bekerja, karena dengan menjadi buruh ia juga bisa sambil berdakwah, banyak teman-temannya yang sering bertanya atau curhat mengenai berbagai permasalahan baik yang tua atau yang muda, kadang sampai ada yang datang kerumah untuk mencari solusi dari problem yang mereka hadapi. Menurutnya berdakwah dikalangan buruh merupakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan semua orang, teman-teman buruh banyak membutuhkan saran mengenai berbagai persoalan sehingga kadang mereka merasa nyaman jika harus berkonsultasi dengan orang yang seprofesi.

Berikut penuturan Rozi (34), takdir itu kehendak Allah mba, bagaimana kita bersyukur dan menikmati saja. Banyak teman-teman buruh yang punya masalah yang sama, biasanya mereka suka jenuh, saya ajak kemasjid sholat kadang kalau ada jadwal ngaji ya saya beritau teman-teman lainnya, biar pada ikutan tapi alasannya banyak karena malu sama orang-orang asli, karena capek kerja, macem-macem lah alasannya, karena banyaknya temen-temen yang curhat atau tanya-tanya mengenai agama dari yang masih muda sampai yang tua mangkanya saya dipanggil pak yai di tempat kerja, apalagi buruh mba mereka ngomongnya nyaman aja kalau tanya nya kesaya katanya kan sama-sama buruhnya seprofesi ya

dengan profesi buruh yang sarat akan penggolongan masyarakat dengan kelas menengah kebawah. Sehingga didapati bahwa penggolongan tipologi buruh pabrik terbagi kedalam 3 tipe :

1. Buruh dengan kecenderungan Jabariyah : buruh yang berpandangan bahwa segala yang terjadi dalam hidup mereka adalah atas kehendak Allah, manusia hanya diwajibkan berikhtiar dan berusaha, sedang yang menentukan perubahan nasib seseorang hanyalah Allah

Umumnya buruh dalam pengolongan jabariyah memiliki kepasrahan “nrimo” bahwa menjadi buruh adalah takdir yang harus mereka jalani atas kehendak Allah. Mereka berkewajiban untuk berusaha dan ikhtiar sedang nasib hanya Allah yang menentukan. Kebanyakan mereka bekerja di pabrik hingga usia menginjak senja, karena sudah semakin terbentur dengan kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga sehingga mempengaruhi pemaknaan takdir dan kerja hanya rutinitas sehari-hari.

2. Buruh dengan kecenderungan Qodariyah : buruh yang memiliki kepercayaan bahwa nasib dan takdir tergantung pada usaha dan kemuan mereka, karena hidup adalah pilihan yang harus mereka tentukan sendiri.

Umumnya buruh dalam pengolongan Qodariyah, lebih dinamis mereka jarang terikat dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan budaya, karena kesuksesan berasal dari usaha diri sendiri bukan didapat dari kehendak Allah. Kebanyakan dari mereka memilih berpindah pindah dari satu tempat menuju tempat yang lainnya karena berorientasi bahwa hidup

adalah pilihan. Manusia bebas memilih mana yang terbaik baginya. Mereka bisa mengukur kesuksesan dengan melihat ke sekitar mereka, sehingga menimbulkan persaingan ketat dalam masyarakat.

3. Buruh dengan pandangan Netral (al-wasatiah): buruh yang memiliki kepercayaan bahwa apa yang mereka dapatkan adalah kehendak Allah, namun mereka memiliki kemampuan untuk memilih dengan memanfaatkan potensi yang diberikan Allah kepada mereka. Kebanyakan dari mereka memiliki perangai agamis, dan banyak dipercaya dipabrik, dengan berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dominasi pemaknaan takdir dalam pandangan buruh lebih mengarah terhadap *determinisme*, memiliki kepercayaan bahwa apa yang mereka dapatkan adalah kehendak Allah, sebagai manusia mereka mempunyai kewajiban untuk bekerja, dan Allah yang akan menentukan nasib mereka selanjutnya ada juga yang menjadikan pekerjaan buruh pabrik hanya batu loncatan yang selanjutnya mereka akan mengembangkan sendiri potensi yang mereka miliki dengan mengumpulkan modal dan pengalaman yang didapatkan dari tempat kerjanya dulu.

Dari tiga kecenderungan pemaknaan takdir para buruh pabrik ditengah perkembangan industrialisasi, perilaku buruh dengan kecenderungan sikap jabariyah lebih dominan dibandingkan qodariyah, hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain : pertama, sikap “nrimo” karena dipengaruhi kentalnya kebudayaan jawa pada sebagian buruh yang berasal dari jawa. Kedua, pengaruh sosial-ekonomi lantaran sebagian besar mereka berasal dari keluarga menengah kebawah sehingga diperlukan pertimbangan yang matang jika harus keluar dari

profesi buruh. Ketiga, faktor akademis rendahnya tingkat pendidikan buruh, dan minimnya bekal keterampilan yang dimiliki buruh, sehingga bekerja sebagai buruh merupakan sebuah pilihan menuju jalan kebebasan dari ketundukan aturan alam, hal ini disebabkan karena minimnya kerugian dalam industrialisasi dibanding harus bekerja dengan mengikuti aturan alam. Umumnya mereka senang berkompetisi dan bersaing mencapai kemakmuran, sehingga keberhasilannya dinilai jika mereka lebih unggul dari orang lain. Bagian akhir adanya kolaborasi pemaknaan takdir jabariyah dan qodariyah pada buruh pabrik dikarenakan perkembangan industri yang mengeser pola pikir mereka dari sikap jabariyah kedalam sikap qodariyah atau sebaliknya, mereka berpandangan bahwa keberhasilan mereka adalah berkat usaha mereka namun dalam perilaku sehari-hari mereka masih mencerminkan sikap jabariyah atau sebaliknya. semisal pada keluarga yang berpandangan qadariyah tapi dalam kesehariannya masih kental dengan nuansa ritual khas Islam Jawa (Slametan, Peringatan Tujuh Bulanan dll).